

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online di SMK Muhammadiyah 2 Wates

Nurul Hidayati¹⁾, Abdul Ghofar²⁾

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Motivasi, Belajar, Pembelajaran Online.

Abstrak: Model pembelajaran daring merupakan alternatif penyelenggaraan pendidikan yang dinilai efektif diterapkan pada kondisi pandemi Covid-19. Dinilai efektif karena lebih memudahkan dalam penyampaian materi dan menggunakan teknologi pembelajaran yang semakin kreatif. Hal ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Namun di samping itu pembelajaran daring membuat siswa merasa bosan dan terjadi penurunan semangat belajar. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan teknik wawancara. Hasilnya ditemukan di SMK Muhammadiyah 2 Wates telah menggunakan metode pembelajaran daring kurang lebih selama empat semester. Guru yang diwawancarai menyebutkan sebagian besar siswa mengalami penurunan semangat belajar karena kehilangan motivasi belajar dan pembelajaran yang berlangsung kurang kreatif sehingga siswa merasa jenuh. Demi mengatasi hal tersebut guru mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa dengan meningkatkan media pembelajaran menjadi semakin menyenangkan, menyelenggarakan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua/ wali siswa, dan menggunakan pendekatan motivasi dari teman terdekat.

How to Cite: Hidayati & Ghofar. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online di SMK Muhammadiyah 2 Wates. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran jarak jauh yang dikenal dengan pembelajaran *online/* daring telah menjadi metode alternatif dalam sistem pendidikan di Indonesia sejak pandemi Covid-19 melanda pada Maret 2020 silam. Pembelajaran daring hingga saat ini mampu mengatasi problem pendidikan yang tidak dapat bertemu tatap muka di sekolah. Berbagai platform online di bidang pendidikan hadir memudahkan proses pembelajaran jarak jauh seperti *Whatsapp grup, google meet, zoom, class room, dan e-learning*.

Meskipun pembelajaran daring mampu menjadi alternatif pendidikan, masalah tetap muncul sebagai respon dari penerapan sistem ini. Mulanya masalah yang timbul sekedar teknis seperti peserta didik yang tidak mempunyai smartphone, terkendalanya jaringan bagi peserta didik untuk mengakses platform pembelajaran, tidak menguasai penggunaan media pembelajaran *online* baik peserta didik maupun pendidik, serta ketidaksiapan tenaga pendidikan secara umum untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh. Sering berjalannya sistem daring, pendidik dan peserta didik mulai akrab dengan teknologi. Akan tetapi kemudian muncul krisis besar yang belum bisa diatasi khususnya oleh pendidik di sekolah yaitu guru.

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia bagi peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer

ilmu secara logika saja, namun bagaimana dalam pembelajaran guru dapat mencontohkan penerapan ilmu dan budi pekerti kepada peserta didik. Sehingga hasil dari pembelajaran tidak hanya peserta didik yang cerdas secara intelektual namun juga unggul dalam moral.

Masalahnya ketika pembelajaran dilakukan secara daring, guru tidak dapat bertatap muka langsung di kelas untuk mencontohkan perilaku yang bernilai budi pekerti. Meskipun guru dapat berinteraksi melihat peserta didik melalui *video conference* seperti di *google meet* atau *zoom*, interaksi antara guru dan siswa terbatas, tidak leluasa seperti tatap muka langsung di kelas. Kondisi seperti ini dinilai menurunkan peran guru dalam membangun akhlak dan karakter siswa.

Selain kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, guru juga kesulitan dalam memotivasi semangat belajar siswa. Motivasi belajar menurut Clayton Alderfer adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Sehingga motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Motivasi belajar juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan memberikan gairah atau semangat untuk menutuskan suatu pembelajaran.

Teori motivasi menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik yang muncul sebagai kemauan dari dalam diri sendiri seperti belajar karena senang, belajar karena sesuai minat, atau belajar sesuai keinginannya sendiri; dan motivasi ekstrinsik yang muncul akibat dorongan atau pengaruh dari luar/ lingkungan seperti motivasi belajar demi memenuhi kewajiban, belajar karena ingin dipuji, belajar demi mendapatkan peringkat kelas, atau belajar demi mendapatkan reward baik dari guru atau orang tua. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa motivasi dari diri sendiri lebih berpengaruh dan tahan lama.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan turunnya tingkat motivasi dan keaktifan belajar siswa. Siswa cenderung lambat mengakses materi pelajaran dan tugas yang diberikan guru. Saat jam pelajaran berlangsung, siswa juga menunjukkan sikap kurang responsif pada guru yang menyampaikan materi. Sikap kurang responsif ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya siswa merasa jenuh dengan pembelajaran online dikarenakan sebagean besar guru hanya memberikan tugas tanpa penjelasan terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan sebagian siswa hanya mengerjakan tugas untuk mendapatkan nilai tanpa paham dengan materi yang dipelajarinya. Selain itu metode yang digunakan guru juga terkesan monoton dan tidak menarik minat belajar siswa. Hal lain yang juga menjadi penyebab adalah kurangnya pengawasan belajar dari guru dan orang tua dalam pembelajaran online sehingga siswa lebih tertarik menggunakan smartphone untuk bermain game dan media sosial.

Mengingat pentingnya motivasi belajar demi meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, peneliti menyadari urgensi dari topik ini untuk diangkat menjadi pokok bahasan. Selanjutnya dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti selama satu bulan di SMK Muhammadiyah 2 Wates. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X (sepuluh) yang terdiri dari tujuh kelas peminatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi kualitatif dan teknik wawancara. Dalam bayak penelitian kualitatif, umumnya peneliti menggunakan teknik triangulasi yang termasuk di dalamnya menggunakan observasi dan wawancara (Semiawan, 2010). Peneliti melaksanakan observasi pada siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Wates. Observasi kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan

untuk memahami latar belakang sebuah kejadian dengan menjalankan fungsi obyektif, interpretatif, interaktif, sehingga peneliti lebih bebas memberi makna pada subyek amatan atau penelitian (Hasanah, 2016). Observasi pada konsep pengalaman dapat muncul secara tiba-tiba yang mendasarkan pada gejala-gejala umum, kejadian atau fenomena sosial, pola-pola, dan atau tipe perilaku tertentu dari obyek penelitian.

Sementara itu karena peneliti hendak memperoleh informasi terkait persepsi guru tentang motivasi belajar siswa dan langkah-langkah untuk meningkatkannya, peneliti juga mewawancarai guru Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih. Teknik wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang di wawancarai (*interviewee*) sebagai sumber informasi melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Wawancara yang baik adalah memilih informan yang berkaitan langsung atau berhubungan langsung dengan obyek atau fokus yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu sejak tanggal 10 Agustus 2021 sampai 13 September 2021. Pengambilan sampel dilakukan secara acak pada populasi kelas X yang terbagi dalam 7 kelas dengan jumlah 172 siswa.

Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, hasil observasi dan wawancara kemudian oleh peneliti dianalisis menggunakan teori yang relevan. Kemudian dikomparasikan dengan hasil penelitian sebelumnya yang kompatibel dengan pokok bahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas SMK Muhammadiyah 2 Wates

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dengan identitas sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMK Muhammadiyah 2 Wates

NPSN : 20402815

NSS : 324040401002

Alamat : Jalan Pahlawan Nagung, Bendungan, Wates, Kulon Progo, DI Yogyakarta

E-mail : info@smkmuh2wates.sch.id; smkmuhduawates@yahoo.com

Kepala Sekolah : Tri Handayani, S.Pd.

SMK Muhammadiyah 2 Wates memiliki tiga jurusan peminatan, yaitu Teknik Otomotif yang terbagi menjadi empat kelas yaitu Otomotif-1, Otomotif-2, Otomotif-3, dan Otomotif-4, Teknik Pengelasan yang terbagi menjadi dua kelas yaitu Las-1 dan Las-2, serta satu kelas untuk Administrasi Perkantoran.

Tabel. 1. Daftar Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Wates

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki –Laki	Perempuan	
Otomotif-1	31	-	31
Otomotif-2	23	-	23
Otomotif-3	30	-	30
Otomotif-4	31	-	31
Las-1	22	-	22
Las-2	22	-	22

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki –Laki	Perempuan	
Administrasi Perkantoran	-	13	13
Total	159	13	172

Sistem Pembelajaran Daring yang Diterapkan

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, SMK Muhammadiyah 2 Wates menerapkan sistem pembelajaran daring. Pembelajaran berlangsung sesuai jadwal yang telah ditetapkan bidang kurikulum sekolah. Pembelajaran daring sebagian besar dilaksanakan menggunakan *Whatsapp group* dengan membagikan materi dan lembar kerja siswa (LKS). Sistemnya yaitu satu mata pelajaran satu *whatsapp group*.

Salah satu guru menyebutkan jika pembelajaran menggunakan *video conference* jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengakses platform video seperti *Zoom* dan *google meet* karena kurangnya akses jaringan. Oleh karena itu selama pelaksanaan program PLP II peneliti dapat menerapkan model pembelajaran menggunakan *google meet* kurang dari empat pertemuan. Sebagian siswa juga mengeluhkan pembelajaran daring yang biasa dilakukan guru. Beberapa guru hanya menyampaikan tugas saat mengajar, tanpa disertai pemberian penjelasan terkait materi yang dipelajari. Sedikit guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan. Umumnya guru hanya membuka pembelajaran dengan salam, melakukan presensi, memberikan tugas, dan mengakhirinya. Hal ini tentu menghilangkan bagian pemberian motivasi belajar siswa yang seharusnya ada ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) guru selalu menyelipkan motivasi pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebagian besar guru mengapresiasi semangat belajar siswa misalnya untuk siswa yang merespon paling awal di *whatsapp group*. Guru juga memberikan pujian untuk siswa yang segera mengerjakan tugas dan kegiatan yang diberikan. Adapun siswa yang memberikan respon baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dihitung jari dan siswanya itu-itu saja. Tentu saja hal ini menjadi PR bagi guru untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Selain menyampaikan materi, guru juga memberikan tugas mandiri. Beberapa kali juga memberikan kegiatan yang dikerjakan siswa secara berkelompok. Tugas yang diberikan guru dalam bentuk soal pilihan ganda, esai, portofolio, praktik, dan pengamatan lingkungan sekitar siswa. Sebenarnya guru bisa saja memanfaatkan teknologi untuk memberikan tugas, seperti Quiz atau games yang dibagikan secara online. Akan tetapi hal ini belum dapat diterapkan karena kurangnya kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan yang ada.

Selain itu siswa juga memerlukan adaptasi teknologi agar dapat mengambil manfaat dari teknologi pendidikan yang ada. Meskipun siswa saat ini lebih dekat dengan teknologi dan internet, penggunaan yang tidak sesuai atau bahkan berlebihan justru membuat siswa tidak fokus belajar. Kebanyakan siswa sekarang dekat dengan teknologi untuk sekedar hiburan seperti sosial media dan game online. Jika guru menemukan cara yang tepat menarik minat siswa pada teknologi pendidikan, proses pembelajaran akan lebih mudah dilaksanakan, pembelajaran lebih menyenangkan, dan siswa terasah daya kreatifitasnya.

PEMBAHASAN

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dalam bidang pendidikan, motivasi menurut Thoifuri berorientasi pada pencapaian kondisi psikologis seseorang agar semangat mengikuti kegiatan belajar (Thoifuri, 2013). Hal ini menunjukkan pengaruh kuat motivasi belajar terhadap proses pembelajaran yang tentunya mempengaruhi hasil belajar seseorang. Semakin besar motivasi belajar maka hasil belajar yang diperoleh semakin baik. Meski demikian hasil belajar siswa tidak seluruhnya bergantung pada motivasi belajar siswa.

Melalui hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapati bahwa pembelajaran daring memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa yang juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik pembelajaran daring yang diberikan oleh guru, maka semakin baik pula motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Secara umum siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Wates menunjukkan minat belajar yang baik. Siswa merespon guru yang mengajar di *whatsapp group* dengan baik, meski beberapa siswa kurang menunjukkan semangat belajarnya.

Guru di SMK Muhammadiyah 2 Wates juga mengajar kelas dengan teknik yang bervariasi, meski masih mengalami keterbatasan dalam memanfaatkan *platform* belajar online. Pemberian materi juga berurutan sebagaimana direncanakan dalam kurikulum. Hal ini tentu saja menjadi nilai positif karena memudahkan siswa dalam menyiapkan pelajaran sebelum guru mengajar. Lingkungan belajar yang baik membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa menyukai lingkungan belajar yang kondusif saat pembelajaran daring berlangsung (Yatmoko & Fitriani, 2021). Hal ini menjadi alasan pentingnya guru menciptakan suasana belajar yang kondusif sesuai kebutuhan siswa.

Selain menyiapkan materi dan evaluasi pembelajaran, guru hendaknya lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Meskipun pembelajaran daring mulai akrab dengan kebiasaan belajar siswa, tidak dapat dihindari siswa akan mengalami kondisi bosan dan malas untuk belajar. Siswa selama ini hanya menjadi objek yang menerima materi dan pelajaran yang disampaikan guru di ruang kelas. Pembelajaran hanya menjadi formalitas saja jika tidak memberikan kesan dan pengalaman langsung belajar bagi siswa. Kegiatan pembelajaran harus dihindarkan dari kondisi yang kaku, siswa yang pasif, dan model penyampaian yang membosankan. Apabila interaksi antara guru dan siswa tidak baik maka siswa dapat dimungkinkan tidak lagi termotivasi belajar.

Hendaknya guru memahami ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hal ini dapat menjadi tolok ukur pengamatan guru yang dapat diterapkan pada siswa lain yang kurang termotivasi. Menurut Sardiman sebagaimana dikutip Suharni & Purwanti (2018), siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki beberapa ciri-ciri antara lain:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan/ tidak cepat putus asa
3. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin
4. Lebih senang kerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya

Sementara itu cara mengajar guru juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Cara mengajar guru tersebut meliputi cara dalam mengajar, berinteraksi dengan siswa, kedisiplinan dan yang lainnya (Muawanah & Abdul, 2021). Pembelajaran yang berfokus pada siswa akan membuat siswa merasa dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga ia akan berusaha aktif. Guru dapat menggunakan

model belajar yang disertai pemberian tugas yang menantang kepada siswa. Hal ini akan memotivasi siswa untuk aktif menyelesaikan tantangan tersebut. Selain itu tantangan akan membuka peluang siswa untuk bertanya lebih lanjut kepada guru dalam proses menyelesaikan tantangan. Dengan begitu akan terjalin komunikasi yang interaktif antara guru dan siswa. Selain siswa yang dituntut aktif, guru hendaknya menunjukkan antusias yang besar dalam pembelajaran. Meskipun materi yang disampaikan berbobot, jika cara penyampaian guru tidak menarik maka siswa akan kehilangan semangat belajar. Maka perlu bagi guru tampil percaya diri dan menunjukkan aura semangat yang memotivasi.

Perlunya guru berinovasi dalam metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran online agar siswa tidak jenuh. Menjadi guru kreatif adalah menjadi pengajar yang berkemampuan mengembangkan ide-ide, gagasan, dan cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik (Oktiani, 2017). Hal ini relevan dengan penelitian Cumayunaro yang menunjukkan bahwa guru yang menumbuhkan motivasi belajar dengan pembelajaran yang kreatif siswanya cenderung memiliki hasil belajar yang bagus karena siswa lebih terdorong untuk giat belajar.

Kedekatan personal guru dengan siswa juga dapat membuka interaksi antara keduanya, sehingga siswa merasa diawasi dan dipantau dalam belajar meskipun secara online. Kedekatan guru dengan siswa dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi atas keberhasilan belajar siswa. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan sejenisnya di samping akan menyenangkan siswa, juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi antara siswa dan guru (Uruk, 2021). Penyampaian yang nyata membuat hal tersebut bisa menjadi pengakuan sosial, terutama jika dilakukan di depan orang banyak.

Kecanduan gadget akibat pemakaian yang berlebihan pada media sosial. Orang yang terlanjur kecanduan gadget akan menganggap dunia maya lebih asik dan menyenangkan dari pada dunia nyata. Akibatnya anak yang kecanduan *gadget* akan lebih senang bermain media sosial, tidak peduli dengan orang-orang di sekitarnya, menutup diri dari teman-temannya, menjauhi kerumunan orang dan masyarakat, dan memiliki ketergantungan besar dengan temannya di dunia maya. Hal ini jika terus dibiarkan akan membuat anak memiliki masalah sosial dan mempengaruhi prestasi akademiknya.

Komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua/ wali siswa dapat membantu kontrol guru terhadap keaktifan belajar siswa di rumah. Guru perlu menjalin komunikasi yang sehat dengan orang tua/ wali siswa, sehingga keluhan belajar siswa dapat disampaikan dan diatasi dengan baik oleh guru. Selain itu fungsi konseling guru juga dapat memecahkan masalah dan kesulitan belajar siswa. Dengan demikian guru dan siswa akan bersama-sama mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan belajar siswa.

Selain hal tersebut di atas, motivasi dari orang terdekat akan memberikan pengaruh yang kuat. Misalnya dari teman terdekatnya. Hal seperti ini disebut juga konseling sejawat. Umumnya siswa lebih banyak mendengarkan perkataan temannya dibandingkan perkataan guru atau orang tuanya. Karena itulah banyak karakter anak yang dipengaruhi oleh lingkungan bermainnya. Siswa yang duduk dibangku SMA/K merupakan remaja tanggung yang umumnya sedang mencari jati dirinya lewat lingkungan dan pergaulan seluas-luasnya. Pergaulan yang baik akan berpengaruh baik pada siswa sedangkan pergaulan dan lingkungan yang buruk akan banyak mempengaruhi karakter siswa.

Meskipun motivasi belajar secara ekstrinsik telah diberikan guru secara optimal, guru tetap berkewajiban membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar secara intrinsik. Motivasi belajar intrinsik terbukti lebih berpengaruh pada pencapaian seseorang. Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Selain itu motivasi dalam diri sendiri akan mampu mengubah motivasi dari luar/ ekstrinsik. Siswa akan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal jika menjadikan belajar sebagai kebutuhan tidak lagi sebagai kewajibannya seorang pelajar, karena takut pada guru jika tidak mendapat nilai, atau karena paksaan orang tua.

KESIMPULAN

Motivasi belajar merupakan salah faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru hendaknya selalu memperhatikan semangat belajar siswanya. Karena motivasi menjadi daya penggerak dalam belajar yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar tanpa paksaan dan menyenangkan. Perlu bagi guru memotivasi siswa baik dari dalam diri siswa maupun dari faktor lingkungan belajar. Berdasarkan indikator siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, peneliti mengidentifikasi motivasi belajar yang ditunjukkan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Wates masih belum tercapai semua. Motivasi yang ditunjukkan siswa lebih dominan pada motivasi belajar secara ekstrinsik.

Demi meningkatkan hasil pembelajaran meskipun dilaksanakan secara daring, guru perlu melakukan perubahan pada cara mengajar agar semakin inovatif dan menarik minat belajar siswa. Agar siswa menikmati kegiatan belajar dan mendapatkan pengalaman belajar langsung, guru hendaknya selalu menjaga motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjaga lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan, belajar menggunakan metode berganti-ganti agar tidak bosan, membangun komunikasi aktif antara guru dan siswa, serta memberikan siswa apresiasi dalam belajar. Karena motivasi dari dalam diri siswa lebih besar pengaruhnya, maka guru hendaknya dapat mengoptimalkan kreatifitasnya dengan memanfaatkan segala sumber belajar yang ada untuk membangun motivasi belajar dalam diri peserta didik selain memberikan motivasi dari luar diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian dan tulisan ini, yaitu kepada :

1. Allah SWT
2. Fakultas Agama Islam (FAI) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) yang telah menyelenggarakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan II (PLP II).
3. Kepala SMK Muhammadiyah 2 Wates yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah.
4. Bapak Kelik Yulianto, S.Ag selaku guru pamong sekaligus guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan Fiqih yang tidak lelah membimbing dan memberikan saran kepada peneliti dalam proses PLP II, penyusunan laporan serta artikel ini.
5. Kepala Perpustakaan SMK Muhammadiyah 2 Wates yang telah menyediakan dan mengizinkan penulis meminjam sumber belajar.
6. Teman-teman PAI Wates Angkatan 2018 yang telah bersama-sama dengan peneliti melaksanakan program PLP II di SMK Muhammadiyah 2 Wates.
7. Bapak Mujiman dan Ibu Pailah selaku orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil selama pelaksanaan PLP II.

REFERENSI

- Hasanah, H. (2016, Juli). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Muawanah, E. I., & Abdul, M. (2021, Maret 20). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90-98.
- Oktiani, I. (2017). Kreatifitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Suharni, & Purwanti. (2018, Desember). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 131-145.
- Thoifuri. (2013). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing.
- Uruk, F. H. (2021, Maret). Menguak Kondisi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2227-2234.
- Yatmoko, R. D., & Fitriani, Y. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Didaktika*, 1(1), 66-76.
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.